

Strategi Menulis
Artikel Populer
di Koran dan Media Daring

Agenda

Karakteristik Artikel Populer di Koran dan Media Daring

Mengapa Menulis di Koran dan Media Daring

Hal yang perlu diperhatikan ketika Menulis di Koran dan Media Daring

Apa yang harus dilakukan?

Contoh Tulisan, Kriteria Penulisan, Media, Proses Pengiriman dan Penolakan

Latihan Mandiri

Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.

Pramoedya Ananta Toer

Masalah utama seorang penulis adalah menulis. Maka mulailah menulis. Menulis tentang apa saja. Bebaskan diri Anda. Hilangkan semua kekhawatiran. Hapus cepat kata 'jangan-jangan' dari pikiran Anda. Mulailah...

Puthut Ea

Karakteristik Artikel Populer di Koran dan Media Daring

Tema aktual dan relevan

Merespon isu atau kebijakan
termutakhir

Memerlukan Ide orisinil dan memberi
sudut pandang berbeda

Didukung oleh penyajian data dan
analisa yang kokoh

Ditulis dalam bahasa yang
artikulatif, mudah dipahami publik,
dan dalam narasi pendek.

Menyoal Kepastian Hukum UN

Jika pemerintah melalui SE menghapus UN, sementara PP masih menerbitkan UN, maka telah terjadi ketidakpastian hukum UN. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan untuk mengkaji esayaknya segera meniadakan kembali UN.

Oleh ECEP DAMHANA

11 Februari 2021 06:15 WIB - 4 menit baca

A 101 v



Sumber: Opini Kompas

Belum lama ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melansir Surat Edaran (SE) Nomor 1 Tahun 2021 tentang Peniadaan Ujian Nasional dan Ujian Kesetaraan serta Pelaksanaan Ujian Sekolah dalam Masa Darurat Penyebaran "Coronavirus Disease" (Covid-19).

Surat edaran Mendikbud ini perlu diapresiasi sekaligus dikritisi, khususnya menyangkut Ujian Nasional (UN) yang dihapuskan. UN kerap kontroversial. Model UN selama ini tidak sesuai dengan filosofi dan teori pendidikan.

Pendidikan sejatinya diukur dengan pendekatan yang komprehensif, baik aspek kognisi, afeksi, maupun psikomotor. Pun begitu, evaluasi pendidikan bukan sekadar varian angka-angka kuantitatif kognisi siswa, melainkan harus mendeskripsikan peserta didik sebagai insan yang utuh dari berbagai dimensi kecerdasan dan karakter. Oleh karenanya, penghapusan UN merupakan langkah yang tepat.

28 AGUSTUS 2014 KORAN TEMPO

dukung Independensi Tempo

OPIN

Arah (Lembaga) Kebudayaan Kita

Syah Santoro
Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Setelah melewati pembelajaran demokrasi pada pemilu 2014, pasangan Jokowi-JK akhirnya terpilih menjadi pemegang tongkat estafet kepemimpinan Presiden SBY. Salah satu yang menjadi sorotan penulis adalah opsi tim transisi menyangkut usul tentang Kementerian tambahan. Kementerian Pendidikan akan dipisah menjadi dua: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah serta Kementerian Pendidikan Tinggi dan Riset Teknologi.

28 AGUSTUS 2014

OLEH ADMINISTRATOR



- Home
- Berita Utama
- Nasional
- Ekonomi
- Melebi
- Sains
- Editorial
- Opini
- Info Tempo
- Chat Admin

Setelah melewati pembelajaran demokrasi pada pemilu 2014, pasangan Jokowi-JK akhirnya terpilih menjadi pemegang tongkat estafet kepemimpinan Presiden SBY. Salah satu yang menjadi sorotan penulis adalah opsi tim transisi menyangkut usul tentang kementerian tambahan. Kementerian Pendidikan akan dipisah menjadi dua: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah serta Kementerian Pendidikan Tinggi dan Riset Teknologi.

Opsi tersebut menjelaskan bahwa Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah akan mengurus pembangunan karakter, budi pekerti, nilai, norma, dan budaya bangsa. Kita bisa melihat sebetulnya ada distorsi kebudayaan di sana. Karakter dan nilai memang penting, tapi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah akan membuat kita tahu akan ke mana arah kebudayaan ditempatkan. Kebudayaan akan selalu diarahkan sebagai bahan perumusan berbagai instrumen pendidikan.

Sayangnya, pemerintah belum banyak melirik pendidikan yang bersifat informal, yang penuh dengan muatan budaya. Presiden terpilih pun, sampai tulisan ini dibuat, belum menanggapi opsi yang ditawarkan deputi rumah transisi. Bisa saja usul itu ditolak atau diterima. Namun di sinilah kiranya "pengawasan" terhadap penempatan kebudayaan dalam struktur kelembagaan perlu dilakukan.

Tujuan Pendidikan dan Imajinasi Manusia Indonesia

Jika menngurakan hangunan trpisat Ki Hadjar Dewantara, maka alam keluarga, alam perguruan dan alam pemuda adalah hal yang paling penting diperhatikan untuk menginternasionalisasikan berbagai nilai tersebut.

Dian ANGGI AFRIANSYAH

11 Februari 2021, 13:00 WIB · 5 menit baca

A TULU



Sumber: Opini Kompas

Kemmis dan Edwards-Groves (2018) dalam buku Understanding Education menyebut pendidikan memiliki tujuan ganda. Menurut keduanya, pada satu sisi pendidikan bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan individu dengan pengetahuan, kemampuan, dan karakter untuk menjalani kehidupan yang baik, yaitu hidup yang berkomitmen untuk kebaikan bagi umat manusia. Sementara pada sisi lainnya pendidikan bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan masyarakat yang baik, di mana kebaikan bagi umat manusia adalah nilai utamanya.

Sementara itu, jika merujuk pemikiran Hannah Arendt, dari sudut pandang berbeda menyebut, pendidikan adalah sarana untuk mencapai otonomi pribadi melalui pelaksanaan penilaian independen, mencapai kedewasaan melalui pengakuan orang lain sebagai sederajat tetapi berbeda, mendapatkan rasa kewarganegaraan melalui asumsi hak dan tanggung jawab sipil, dan menyadari potensi penuh sebagai makhluk hidup dengan kapasitas untuk berkembang dan bahagia.

Lebih lanjut Arendt menyebut pendidikan menopang dan mengembangkan kapasitas manusia untuk berpikir bersama, untuk berpikir untuk diri sendiri, dan untuk berpikir dari sudut pandang orang lain (Jon Nixon, Hannah Arendt: The Promise of Education, 2020).

Dalam konteks keindonesiaan, catatan Ki Hadjar Dewantara (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2013) yang menyebut pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan

Kolom

Kecakapan Literasi Jangan Memicu "Pergi"

Lukman Solihin - detikNews

Jumat, 25 Sep 2020 11:08 WIB

1 komentar

SHARE



Butet Manurung di Sokola Rimba, Bukit Dua Belas, Jambi (Foto: Lukman Solihin)

Di tengah perayaan Hari Aksara Internasional yang jatuh pada 8 September lalu, saya merenungkan perkataan Butet Manurung, pendiri Sokola Rimba yang telah dua puluh satu tahun mendampingi berbagai komunitas adat dalam meraih kecakapan literasi

"Hati-hati dengan buku, sebab ia dapat memicu perubahan. Hati-hati dengan penyeragaman, sebab dapat menyamaratakan kecakapan, juga imajinasi tentang konsep kemajuan, yang pada akhirnya mengancam kemandirian komunitas."

Kalimat bertenaga itu saya ringkas ketika mengikuti acara Ngobrol Online Antropologi yang diselenggarakan Jaringan Kekerabatan Antropologi Indonesia (JKAI), Jumat (11/9) malam, di mana Butet menjadi salah satu pemantik diskusi.

Sumber: Kolom Detik

Selepas Sekolah Dibuka

Kombinasi pembelajaran daring dan luring menjadi gambaran lumrah sekolah masa depan.

DIYAN NUR RAKHMAH, *Analisis Data pada Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang dan Perbukuan, Kemendikbud*

Agaknya, kita perlu menyepakati analisis Mark Warschauer, ahli pembelajaran digital, terkait lanskap pendidikan selepas pandemi Covid-19. Ia menyatakan, pandemi memaksa terjadinya revolusi pola pembelajaran yang diprediksi bertahan lebih lama.

Pandemi akan mempercepat peralihan sistem pendidikan konvensional, termasuk memasukkan lebih banyak elemen berbasis daring dalam aktivitas belajar-mengajar guru dan siswa. Pandangan ini rupanya juga terbangun di ranah kebijakan.



Kegiatan belajar-mengajar secara tatap muka di sekolah harus kembali dilakukan meskipun pandemi belum terlihat akan berakhir.

Agaknya, kita perlu menyepakati analisis Mark Warschauer, ahli pembelajaran digital, terkait lanskap pendidikan selepas pandemi Covid-19. Ia menyatakan, pandemi memaksa terjadinya revolusi pola pembelajaran yang diprediksi bertahan lebih lama.

Pandemi akan mempercepat peralihan sistem pendidikan konvensional, termasuk memasukkan lebih banyak elemen berbasis daring dalam aktivitas belajar-mengajar guru dan siswa. Pandangan ini rupanya juga terbangun di ranah kebijakan.

Pertaruhan Pendidikan

Tak ada jaminan keberlanjutan agenda pendidikan antar-rezim, maka perlu kejelasan Mendikbud baru dalam menentukan perubahan terbatas yang berdampak signifikan. Hal itu bisa dimulai dari penataan pendidikan dasar.

Dah YUDI LATIF

7 Desember 2019 04:00 WIB - 9 menit baca

A Teks



Mendikbud Nadiem Makarim secara jujur mengakui dirinya bukan ahli pendidikan, namun mendaku pembelajar yang cepat. Dengan begitu, komunitas pendidikan tidaklah berharap terlalu banyak.

Pada umumnya bersikap *wait and see*; sudah bersyukur kalau menteri

Rediklatas Alasari Ekhaspani, Yudi Latif

baru tak melakukan kesalahan fatal. Harapan publik yang datar seperti itu sesungguhnya memberi titik keberangkatan menguntungkan. Nadiem tak digayuti beban "kejar tayang" yang harus segera dipenuhi sehingga tak perlu melakukan over-kompensasi dengan unjuk eksentrisitas yang kontraproduktif.

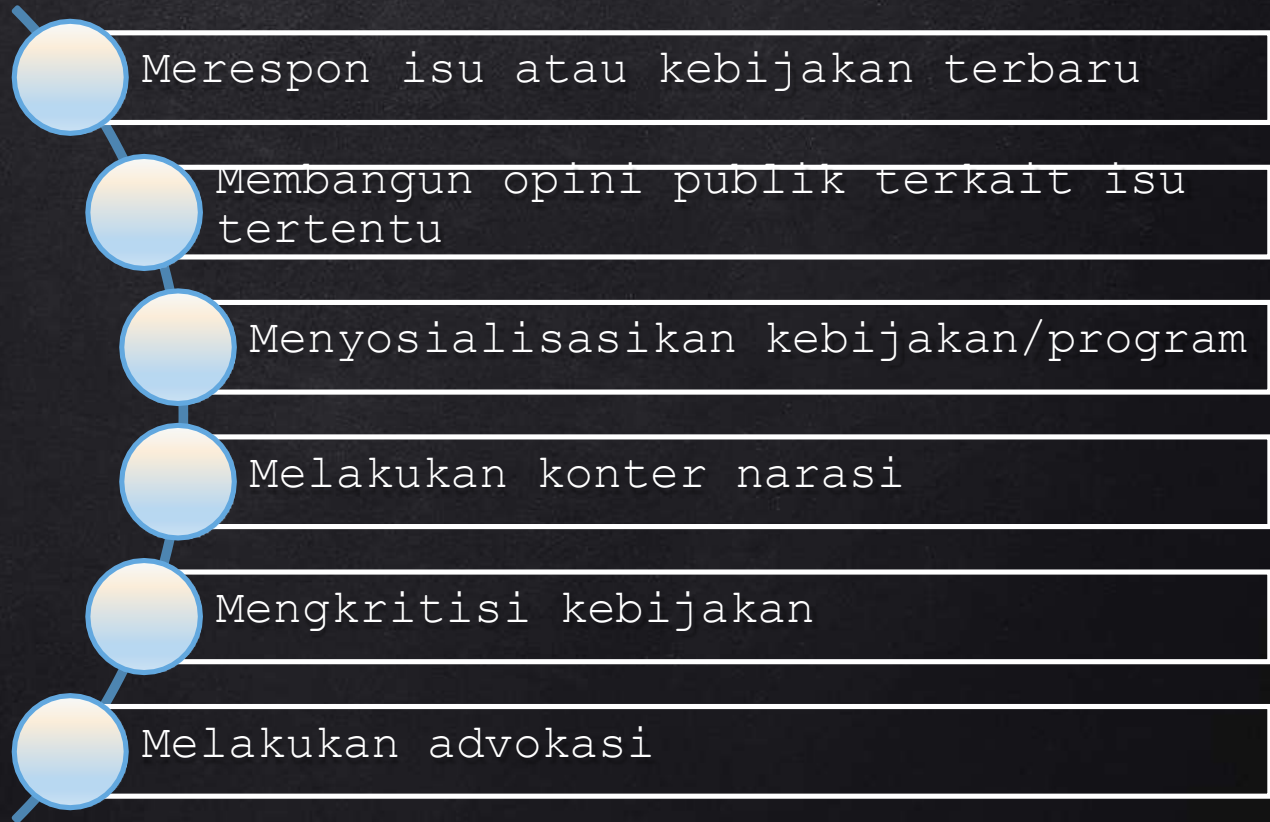
Mendikbud Nadiem Makarim secara jujur mengakui dirinya bukan ahli pendidikan, namun mendaku pembelajar yang cepat. Dengan begitu, komunitas pendidikan tidaklah berharap terlalu banyak.

Pada umumnya bersikap *wait and see*; sudah bersyukur kalau menteri baru tak melakukan kesalahan fatal. Harapan publik yang datar seperti itu sesungguhnya memberi titik keberangkatan menguntungkan. Nadiem tak digayuti beban "kejar tayang" yang harus segera dipenuhi sehingga tak perlu melakukan over-kompensasi dengan unjuk eksentrisitas yang kontraproduktif.

Berbusana kasual di acara resmi pelantikan rektor berisiko mengirim sinyal meleset sebagai mendikbud. Tersirat pesan luhur yang ingin disampaikan: "Tunjukkan isi (mutu), bukan kemasan formalisme". Masalahnya, pesan itu disampaikan dengan isi dan konteks keliru, menabrak prinsip-prinsip pokok pendidikan itu sendiri.

Sumber: Opini Kompas

Mengapa
Menulis
di Koran
atau
Media
Daring



Hal yang perlu diperhatikan Ketika Menulis di Koran atau Media Daring

1. Ikuti isu aktual yang menjadi diskursus publik.
 2. Rajin membaca koran dan media daring: Perhatikan tajuk rencana, *headline*, atau isu utama yang diangkat. Perhatikan juga artikel yang sudah dimuat di media tersebut.
 3. Perhatikan langgam penulisan di setiap media.
 4. Perhatikan syarat/kriteria dari setiap media
 5. Munculkan sudut pandang yang berbeda.
 6. Analisa didukung oleh berbagai referensi pendukung.
- Setiap media memiliki gaya penulisan yang berbeda.

Apa yang harus Dilakukan?



Contoh Tulisan, Kriteria
Penulisan, Media, Proses
Pengiriman, Penerimaan dan
Penolakan

Contoh Tulisan

Mengedepankan Pedagogi Egalitarian

Anggi Afriansyah

Peneliti Sosiologi Pendidikan di Pusat Penelitian Kependudukan LIPI

Global Education Monitoring 2016 menyatakan bahwa dunia pendidikan mesti mengkonstruksi kreativitas, pemikiran kritis, kerja sama, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi serta kemampuan literasi digital. Masih menurut laporan tersebut, seorang guru harus memahami isu-isu mengenai hak asasi manusia, kewarganegaraan global, pembangunan berkelanjutan, kesetaraan gender, dan pendidikan perdamaian.

Digital Dividens (2016) yang dirilis World Bank juga menyebut beberapa kemampuan yang perlu disiapkan oleh dunia pendidikan dewasa ini yaitu kemampuan kognitif, kemampuan sosial dan behavioral, serta kemampuan teknis. Pertama, kemampuan kognitif yang mencakup kemampuan literasi dan numerasi, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order cognitive skills*). Kedua, kemampuan sosial dan behavioral yang mencakup keterampilan sosial emosional, keterbukaan, ketekunan, emosi yang stabil, kemampuan mengatur diri, keberanian memutuskan dan keterampilan interpersonal. Dan terakhir, kemampuan teknis yang merupakan keterampilan teknis yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang akan digeluti, ini terkait dengan pendidikan vokasi.

Selain hal-hal yang disampaikan oleh dua laporan tersebut, yang juga patut menjadi perhatian adalah pemahaman memadai dari peserta didik terhadap isu-isu lokal yang ada di sekitar mereka. Jangan sampai anak didik memiliki cara pandang yang memadai mengenai dunia global tetapi melupakan lokalitas di sekitarnya. Kenal dunia luar tetapi tak mengenal tetangganya sendiri. Melupakan rumahnya, meninggalkan warisan budayanya, dan yang paling berbahaya jika sudah tak peduli terhadap nasib saudara sebangsanya.

Yang juga perlu menjadi perhatian bersama adalah masifnya penetrasi internet. Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017, ada 143,3 juta penduduk (54,7 persen) pengguna internet di Indonesia. Kemudahan ini membuat anak didik lebih cepat mendapatkan informasi. Beragam informasi akan mudah didapat, hilir mudik di gawai masing-masing anak. Menjadi persoalan ketika anak didik ini tidak memiliki kapasitas yang memadai dalam menyeleksi dan memilah informasi yang sesuai dengan perkembangan mereka. Atau informasi yang penuh narasi kebencian kepada pihak yang berbeda yang berusaha memecah belah bangsa.

Judul
Identitas diri

Ideal pendidikan menurut dua Laporan
Internasional

Perlunya memperhatikan konteks lokal— Ada
argumen penulis.

Data dan argumen/pandangan penulis

Contoh Tulisan

Mengubah paradigma

Maka paradigma pembelajaran di ruang-ruang kelas tentu perlu diubah. Proses pembelajaran di kelas tidak bisa lagi melalui merujuk pada buku pelajaran yang itu-itu saja. Celaka apabila guru sampai enggan memperbaharui pengetahuannya. Lebih celaka jika guru terus menerus mereproduksi pengetahuan masa lampau di depan anak didiknya dan mengulang materi lama

yang sudah tak lagi relevan lagi di masa kini apalagi di masa depan. Guru tak bisa memosisikan sebagai sentral utama pembelajaran.

Freire (1972) mengkritik proses pendidikan yang memosisikan guru sebagai subjek yang selalu bercerita dan peserta didik sebagai objek yang harus selalu patuh mendengarkan. Apalagi jika guru membicarakan realitas yang seolah-olah statis, terpisah satu sama lain, dan dapat diramalkan. Peserta didik diposisikan layaknya bejana kosong yang mesti diisi sebanyak-banyaknya pengetahuan. Mereka harus pasrah menerima dan mencatat apa yang dianggap kebenaran oleh sang guru. Tak ada ruang interaksi dan juga dialog.

Sandeep Purao (2014) dalam *Towards and Egalitarian Pedagogy for the Millennial Generation: A Reflection* menyebut perlunya pedagogi egalitarian (*an egalitarian pedagogy*) dalam proses pendidikan dewasa ini. Berbeda dengan pedagogi tradisional yang memberi ruang besar bagi guru secara dominan untuk mengatur setiap proses pembelajaran, pedagogi egalitarian mengedepankan pembelajaran yang lebih partisipatif, terbuka, dan reflektif.

Pengarusutamaan pendidikan yang mengedepankan pedagogi egalitarian inilah yang mesti dilakukan oleh setiap insan yang aktif di dunia pendidikan. Dalam konteks tersebut, aktor utama yang paling menentukan keberhasilan pedagogi egalitarian adalah guru. Di era kiwari, peran guru tetaplah krusial. Mereka adalah pion terdepan yang berhadapan secara langsung dengan *kids* zaman *now* dengan ragam karakteristiknya.

Sub Judul

Argumen penulis

Justifikasi teoretik

Justifikasi teoretik

Argumen penulis

Contoh Tulisan

Untuk konteks pedagogi egalitarian yang harus diutamakan adalah dialog antara peserta didik dengan guru ataupun rekannya di kelas. Tak ada rasa canggung bagi peserta didik untuk menyatakan argumentasinya. Kondisi tersebut hadir ketika guru sebagai orang dewasa memosisikan anak didiknya sebagai kawan diskusi yang asyik. Atmosfir pembelajaran di kelas dibuat semenyenangkan mungkin. Dengan demikian pembelajaran penuh dialog akan terjadi.

Praktik pedagogi egalitarian akan berdampak positif terhadap iklim demokratisasi di Indonesia. Karena sejak awal anak didik terlibat secara aktif di arena pendidikan yang memosisikan mereka secara setara. Di situ mereka akan belajar arti sesungguhnya saling menghormati, toleransi atas perbedaan, dan juga kemampuan mendengarkan pendapat dari pihak yang berbeda pandangan. Mereka juga dihadapkan pada permasalahan keseharian yang memerlukan penyelesaian yang kreatif dan penuh solusi jitu. Bukan hanya sekadar gaduh berteriak. Ini akan menjadi pembelajaran berharga bagi anak didik.

Di level implementatif misalnya, semangat pedagogi egalitarian nampak betul dalam praktik-praktik pendidikan yang dilakukan oleh almarhum Romo Mangun. Ia menyebut bahwa pendidikan akan mengantar dan menolong peserta didik untuk mengenali potensi diri agar menjadi manusia mandiri, dewasa, dan utuh. Manusia yang merdeka sekaligus peduli dan solider dengan sesama manusia lain. Upaya tersebut dilakukan sebagai ikhtiar untuk meraih kemanusiaan yang sejati (Y. Sari Jatmiko, 2008). Dalam konteks tersebut, peserta didik diberi ruang besar untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia seutuhnya. Melalui praktik-praktik langsung di ruang-ruang kelas mereka tak akan canggung ketika berhadapan dengan masalah di dunia nyata ketika mereka lulus nanti.

Argumen penulis

Argumen penulis

Argumen penulis dukungan dari argumen ahli

Contoh Tulisan

Mengapa harus guru yang menjadi pion terdepan? sebab, bagaimanapun dalam konteks masyarakat Indonesia mereka adalah teladan yang menjadi rujukan bagi anak-anak didiknya maupun masyarakat di sekitarnya. Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara Sang Mahaguru pendidikan di republik ini, guru harus menjadi pamong yang menuntun proses pengembangan potensi anak didik. Peserta didik merupakan subiek yang harus memiliki ruang yang seluasnya untuk melakukan eksplorasi secara kreatif, mandiri dan bertanggung jawab (St Sularto, 2016). *Momong, among, ngemong* adalah sistem yang masih sangat relevan dengan kondisi kekinian dan sesuai dengan semangat pedagogi egalitarian.

Kita tentu berharap pedagogi egalitarian ini dapat diterangkan di ruang-ruang pendidikan di Indonesia. Kerja panjang yang hanya mampu dilakukan oleh para guru-guru yang punya semangat teguh untuk mencipta anak bangsa yang akan mengubah Indonesia menjadi lebih baik di masa depan.

Argumen penulis dan refleksi atas pemikiran ahli

Argumen penutup

Ke Mana Mengirim Tulisan

- X Media Cetak/Koran (Kompas, Media Indonesia, Koran Tempo, Bisnis Indonesia, Harian Kontan, Republika, Koran Sindo, Solo Pos, Pikiran Rakyat, Banjarmasin Post, Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, Suara Merdeka, dsb)
- X Media daring (detiknews, Tirto, The Conversation, Antaranews, islami.co, nu online, ib times, alif.id, kompasiana, qureta, kumparan, medium dsb).

Contoh: Kriteria Kompas

CATATAN :

Kriteria umum untuk ARTIKEL Kompas :

1. Asli, bukan plagiasi, bukan saduran, bukan terjemahan, bukan sekadar kompilasi, bukan rangkuman pendapat/buku orang lain .
2. Belum pernah dimuat di media atau penerbitan lain termasuk Blog, dan juga tidak dikirim bersamaan ke media atau penerbitan lain.
3. Topik yang diuraikan atau dibahas adalah sesuatu yang actual, relevan, dan menjadi persoalan dalam masyarakat.
4. Substansi yang dibahas menyangkut kepentingan umum, bukan kepentingan komunitas tertentu, karena Kompas adalah media umum dan bukan majalah vak atau jurnal dari disiplin tertentu.
5. Artikel mengandung hal baru yang belum pernah dikemukakan penulis lain, baik informasinya, pandangan, pencerahan, pendekatan, saran, maupun solusinya.
6. Uraian bisa membuka pemahaman atau pemaknaan baru maupun inspirasi atas suatu masalah atau fenomena.
7. Penyajian tidak berkepanjangan, dan menggunakan bahasa populer/luwes yang mudah ditangkap oleh pembaca yang awam sekalipun. Panjang tulisan 3,5 halaman kuarto spasi ganda atau 700 kata atau 5000 karakter (dengan spasi) ditulis dengan program Words.
8. Artikel tidak boleh ditulis berdua atau lebih.
9. Menyertakan data diri/daftar riwayat hidup singkat (termasuk nomor telepon / HP), nama Bank dan nomor rekening (abaikan bila sudah pernah kirim).
10. Alamat e-mail opini@kompas.co.id

Contoh Kriteria Detik

Jadilah bagian dari Kolomnis detikcom

Kirimkan tulisan Anda seputar opini, gagasan, sudut pandang, dan peristiwa yang terjadi disekitar Anda. Dapatkan poin dan dapatkan kesempatan untuk menjadi bagian dari Kolomnis detikcom.

🕒 Panduan Pengujian ^



Syarat dan Ketentuan Kolom

Semua isi materi baik berupa teks maupun foto yang dikirim adalah tanggung jawab pengirim sepenuhnya. Detikcom tidak bertanggung jawab atas isi dari materi.

Redaksi berhak menyunting materi yang dikirimkan. Penyuntingan terkait perbaikan ejaan termasuk menambahkan ilustrasi yang mendukung, tanpa mengubah isi.

Kami menolak memuat materi yang mengandung unsur-unsur SARA, pornografi, menganjurkan tindakan kekerasan, menyudutkan kelompok atau golongan tertentu, dan menyiarkan kebencian.

Contoh Kriteria MeDia InDonesia

- X Naskah maksimal 5.000 karakter. Bisa disertakan grafis terkait.
- X Identitas berupa nama lengkap dengan akreditasi, nomor telepon, foto KTP, dan alamat email yang valid.
- X Lampirkan foto terbaru dengan berukuran 6x4 format landscape.
- X Redaksi berhak melakukan editing yang disesuaikan dengan kebijakan redaksional www.mediaindonesia.com.

Sumber: <https://mediaindonesia.com/read/detail/331290-mau-menulis-opini-di-mediaindonesiacom-ini-sy2a3ratnya>

Bagaimana Mengirim Ke ReDaksi?



Anggi Afriansyah <afriansyah.anggi@gmail.com>

kepada opini, opini ▾

📧 27 Feb 2018 11.30



Jakarta, 27 Februari 2018

Yth.

Redaksi Koran Kompas

Dengan hormat,

Melalui *email* ini, saya :

Nama :

Hp/email :

Pekerjaan :

Alamat :

No. rekening :

No. NPWP :

Benar telah mengirimkan artikel dengan Judul "Mengedepankan Pedagogi Egalitarian". Melalui email ini penulis berharap Redaksi Koran Kompas dapat memuat opini tersebut. Atas perhatian dari Redaksi Koran Kompas, saya ucapkan terima kasih.

Salam Hormat,

Bagaimana Mengirim Ke ReDaksi?



Anggi Afriansyah <afriansyah.anggi@gmail.com>

kepada opini, opini ▾

📧 27 Feb 2018 11.30



Jakarta, 27 Februari 2018

Yth.

Redaksi Koran Kompas

Dengan hormat,

Melalui *email* ini, saya :

Nama :

Hp/email :

Pekerjaan :

Alamat :

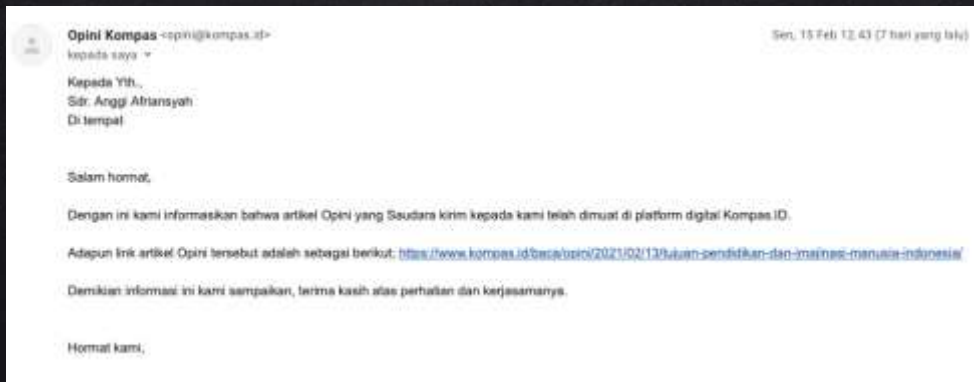
No. rekening :

No. NPWP :

Benar telah mengirimkan artikel dengan Judul "Mengedepankan Pedagogi Egalitarian". Melalui email ini penulis berharap Redaksi Koran Kompas dapat memuat opini tersebut. Atas perhatian dari Redaksi Koran Kompas, saya ucapkan terima kasih.

Salam Hormat,

Diterima?



Penolakan? Maju Terus Pantang Mundur

R sekretariat republika
kepada saya +
Kepada yth
Bapak/Ibu
Anggi Afriansyah

Assalamu alaikum wr.wb,

Terima kasih atas kiriman tulisan opini Bapak/Ibu **Anggi Afriansyah** kepada Redaksi Republika.

Namun, mohon maaf tulisan Bapak/Ibu yang dikirim ke Redaksi Republika tersebut belum dapat kami muat.

Kami menunggu tulisan Bapak/Ibu berikutnya.

Tertanda,

Sekretaris Redaksi

detikcom

Selasa, 28 Juli 2020 WIB

Dear **Anggi Afriansyah**,

Sebelumnya kami ucapkan terima kasih atas kesediaan Anda mengirimkan tulisan ke halaman kolom detikcom. Tulisan Anda pada Rabu, 22 Juli 2020 20:43 WIB dengan judul:

Pernikahan Massal Pendidikan Vokasi dan Industri, Mungkinkah?

telah kami terima dengan baik. Meski begitu, kami mohon maaf karena tulisan Anda belum dapat dimuat di halaman kolom. Silakan baca [Panduan Kolom](#) untuk informasi lebih lanjut.

Salam,
Kolom

Yth. Sdr **Anggi Afriansyah**

ditempat.

Disertai salam dan hormat,

Kami memberitahukan bahwa pada tanggal 30 Juni 2020 Redaksi Kompas telah menerima ARTIKEL Anda berjudul "**Visi Pendidikan Masa Depan**". Terima kasih atas partisipasi dan kepercayaan yang Anda berikan kepada Kompas.

Setelah membaca dan mempelajari substansi yang diuraikan di dalamnya, akhirnya kami menilai ARTIKEL tersebut tidak dapat dimuat di harian Kompas. Pertimbangan kami,

√ kesulitan mendapatkan tempat

Harapan kami, Anda masih bersedia menulis lagi untuk melayani masyarakat melalui Kompas, dengan topik atau tema tulisan yang aktual dan relevan dengan persoalan dalam masyarakat, disajikan secara lebih menarik.

Untuk kelengkapan administrasi, bila mengirimkan tulisan mohon disertakan pas foto (Abaikan bila sudah pernah kirim). Terima kasih.

Jakarta, 8 Juli 2020

Hormat kami,

Desk **Opini** Kompas

Latihan Mandiri

Bongkar Artikel

- X Cari artikel yang menurut bapak/ibu menarik
- X Bedah artikel tersebut
- X Apa keunggulan dan kelemahannya
- X Kritisi dan beri catatan

Melatih *Free Writing*

- X Mengetik di note HP atau di laptop/komputer
- X Tulis tema yang paling menarik menurut Bapak/Ibu;
- X Tulis selama lima menit tanpa jeda, tanpa edit.
- X Baca tulisan tersebut, apakah ada yang mengganjal?
- X Edit dan lengkapi dengan data dan referensi
- X Minta teman/rekan untuk membaca dan mengomentari tulisan
- X Perbaiki

Twenty-fifth
Anniversary Edition

WRITING WITHOUT TEACHERS

PETER ELBOW

NEW
EDITION

The most effective way I know to improve your writing is to do freewriting exercises regularly. At least three times a week. They are sometimes called "automatic writing," "babbling," or "jabbering" exercises.

The idea is simply to write for ten minutes (later on, perhaps fifteen or twenty). Don't stop for anything. Go quickly without rushing. Never stop to look back, to cross something out, to wonder how to spell something, to wonder what word or thought to use, or to think about what you are doing. If you can't think of a word or a spelling, just use a squiggle or else write "I can't think what to say, I can't think what to say" as many times as you want; or repeat the last word you wrote over and over again; or anything else. The only requirement is that you never stop.

Peter Elbow